

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berpuluh ribu pulaunya membentang keanegaragaman dihamparan buminya, mulai keanekaragaman budaya, etnis, golongan, bahasa dan agama, ini semua menunjukkan kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta. Keanekaragaman itu oleh bangsa Indonesia di bingkai dalam Bhineka Tungga Ika, yakni walaupun memiliki ragam budaya, etnis, golongan, bahasa dan agama namun tetap satu kesatuan, bangsa Indonesia. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, ada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Konflik atas nama agama dan etnis masih menjadi raport merah bagi Bangsa Indonesia seperti kasus Ambon, Poso, Ahmadiyah, Sampit dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sesamanya, sehingga manusia harus berinteraksi langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Dirinya, kemudian lahirilah interaksi sosial

yang menjadi kunci kesatuan umat masyarakat Muslim maupun non-Muslim. Namun, interaksi sosial Muslim dan non-Muslim yang masih menyisakan problem tertentu, khususnya di Indonesia. Relasi antara Muslim dan non-Muslim masih mengalami ketegangan dalam kehidupan sehari-hari yang kerap diwarnai isu-isu negatif, semisal kelompok Muslim yang berpandangan bahwa seorang Muslim tidak boleh bergaul dengan non-Muslim apapun alasannya, yang didasarkan pada ayat al-Qur'an bahkan ada sebagian dari kalangan Muslim dan non-Muslim yang bersikap eksklusif atau menutup diri dari kelompok lainnya. Lebih ekstrim lagi, ada golongan sesama Muslim yang acuh tak acuh berinteraksi karena berbeda pendapat dalam *furu'iyah*. Sikap anti-interaksi sosial terhadap golongan lain bukanlah cerminan dari ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, dan persaudaraan baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim.¹ Sejarah mencatat bahwa Islam lahir ditengah-tengah masyarakat yang multi agama dan meniscayakan untuk beradaptasi serta berinteraksi terdapa pemeluk agama lain.

Keadilan sosial jika dilihat dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 adalah konstitusi yang berjiwa Pancasila dengan tujuan untuk membangun keadilan sosial bagi semua anggota dan bagi seluruh rakyat Indonesia.² Hal ini menandakan bahwa Negara Indonesia

¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta; Paramadina 1996), hal 144

² Jimly Asshiddiqie, *Gagasan Konstitusi Sosial, Institutionalisi dan Konstitusionalisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Madani*, (Jakarta: LP3ES, 2015)

adalah Negara yang tidak membeda-bedakan antara umat Muslim dan non-Muslim. begitupula dengan Islam yang menjadi agama Universal, ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memrintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang individu pasti mengadakan hubungan atau relasi sosial dengan individu lain. Relasi tersebut dapat berupa interaksi yang terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Interaksi khususnya dalam bidang pendidikan seperti guru dan siswa. Interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan seperti sekolah.³ Kualitas kehidupan bangsa Indonesia ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.⁴ Melalui pendidikan, peserta didik akan dibentuk kepribadiannya untuk menjadi seorang yang berpengetahuan luas, trampil cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter.⁵

³ Winarso Suachmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, (Bandung: Tarisito, 1997), hal 7

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 22

⁵ Erie Sudewo, *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Repblik, 2011), hal 12

Didalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci rotasi kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan satu bentuk kelompok sosial yang dapat berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dan satu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka, keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Atas dasar undang-undang ini semua warga dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.⁶

⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani* (Semarang: IAN Walisongo Semarang, 2012), hal 1

Relasi antar umat beragama yang rukun dan damai merupakan dambaan umat manusia. Sebagian besar penganut agama baik Islam, Kristen, Yahudi maupun agama lainnya, ingin hidup rukun, damai dan tentram. Agama-agama samawi seperti Islam, Kristen dan Yahudi yang disebut “*Abrahamic Religious*” bagaimanapun mengajarkan hidup rukun. Namun demikian, juga tidak dinafikan bahwa ketiga agama ini memiliki perbedaan-perbedaan, yang kadang-kadang menimbulkan konflik antar penganut agama tersebut, disamping kesamaan-kesamaan dan kemiripan-kemiripan.⁷

Indonesia adalah salah satu negara Multikultural, yang terdiri atas beraneka ragam suku, bangsa, etnis, atau kelompok sosial, kepercayaan, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lainnya yang mendominasi khazanah budaya Indonesia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultur maupun geografis yang begitu ragam dan luas.⁸

Keberagaman masyarakat Indonesia demikian merupakan konsekuensi logis dari hukum alam (*natural law*), sesuatu yang alamiah. Dan bisa terjadi di negara lain. Akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, interaksi antar bangsa yang berbeda agama, kultur dan

⁷ Azyumardi, Azra, 2008 *Merajut Kerukunan Hidup Beragama, Antara Cita dan Fakta Harmoni* (Vol 11, No 9)

⁸ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural ; Cross Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 11

etnis tersebut tidak bisa dihindari lagi, demikian mendekatkan hubungan manusia satu sama lain.⁹

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan cabang ilmu pendidikan yang menuntun masyarakat indonesia untuk mampu mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satu pelajaran penting yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu masalah toleransi antar umat beragama. Sebagai penduduk yang multikultural mengharuskan kita untuk tetap mampu melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari jika ingin cita-cita bangsa ini dapat terwujud. Tanpa adanya toleransi tidak menutup kemungkinan akan terjadi permasalahan atau konflik yang dapat mengancam persatuan bangsa.¹⁰

Berkembangnya agama di Indonesia memerlukan berlakunya sikap toleransi. Sekolah sebagai lembaga yang menyiapkan generasi penerus, perlu menanamkan dan membina sikap toleransi baik sesama guru, murid dengan murid, atau sekolah dengan masyarakat.¹¹ Menanamkan dan membina toleransi dapat dilakukan dengan cara mendidik, karena arti pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

⁹ Abdurrahman Assegaf. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 262

¹⁰ Zainul Akhyar dkk, 2015. *Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala*. (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 5, No 9). Hal: 1

¹¹ Sail Agil Husain Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2005) hal 15

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Dalam pengertian pendidikan tersebut terdapat pengendalian diri serta spiritual keagamaan, hal ini mengidentifikasi bahwa pendidikan agama harusnya mengajarkan siswa tentang pluralisme agar mampu mengendalikan siswa agar menjadi baik, aktif, bijaksana, dalam beragama bukan bertujuan mendidik siswa menjadi fundamental dalam beragama.

Toleransi merupakan sikap yang positif untuk membangun kebersamaan dengan sesama. Hasil muktamar NU ke 27 juga menjelaskan bahwa sikap Tasamuh adalah sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.¹³ Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi

¹² Sudarmawan Danim, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 4

¹³ Keputusan Muktamar XXVII NU Di akses tanggal 18 Oktober 2018 <https://mediaislam dunia.wordpress.com/2015/02/25/khittah-nu-keputusan-muktamar.xxvii-nu-no-02mnu-271984>

adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai diantara keragaman (*mutual respect*).¹⁴

Relasi antar umat beragama yang damai di Indonesia tercermin antara lain dari eksistensi enam agama besar (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu). Agama-agama alain ini merupakan potensi yang utama bagi pembinaan mental spiritual bangsa. Karenanya, nilai-nilai yang terdapat dalam setiap ajaran agama seperti perdamaian, persatuan, kerukunan, harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Ketiga nilai tersebut juga merupakan nilai universal yang harus dijunjung tinggi oleh pemeluk agama apapun. Oleh sebab itu, setiap semua manusia lewat agamanya mereka berusaha mengadakan suatu relasi atau kerjasama, baik inetern antar umat beragama.

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu kita bina dan kita lestarikan, karena dengan saling bertoleransi antar sesama dalam kehidupan ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan, tanpa adanya rasa permusuhan dan saling mencurigai. Bahkan Rasulullah sendiripun telah memberi contoh kepada kita semua. Dimana masa hidup Rasulullah toleransi anatar umat beragama itu beliau gambarkan dalam hubungan jual beli dan saling memberi dengan non muslim. Selain itu Rasulullah juga tidak enggan untuk menerima hadiah

¹⁴ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim (Vol. 20, No 1, 2013), hal. 338.

¹⁵ Anan, a. (2020). Implementasi pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam membangun kerukunan beragama peserta didik. *Pendidikan multikultural*, 4(1), 1-22.

apapun dari umat lain (non muslim). Dan dari situlah para ahli fiqih berpendapat bahwa menerima pemberian hadiah dari semua kelompok baik dari kalangan muslim maupun non muslim bahkan mereka yang memerangi umat islam sekalipun itu diperbolehkan secara syar'i. Selain itu juga, saling memberikan maaf anatar sesama merupakan yang sangat penting untuk kita lakukan, karena bagaimanapun juga kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan banyak orang, tentu kita pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan dan yang pasti kita semua saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu memberi maaf kepada siapapun saja bahkan terhadap musuh kita yang pernah memerangi kita itupun perlu kita lakukan, sebagaimana teladan yang diberikan Rasulullah. Yang telah membebaskan para musuhnya yang telah memerangi beliau hal ini terjadi pada masa pembukaan kota Makkah, dimana beliau telah memaafkan kaum Quraisy Makkah dengan mengatakan “ pergilah kalian semua dan kalian hari ini adalah orang-orang yang dibebaskan”¹⁶.

SMP Katolik Budi Mulia adalah satu-satunya pendidikan kristiani yang berada di kecamatan Lawang, menjadikan lembaga pendidikan sentral untuk umat kristiani. Bukan hanya penduduk lawang saja yang menempuh pendidikan disana namun dari berbagai daerah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah terbaik yang dimiliki Kabupaten Pasuruan

¹⁶ Santri Pondok Pesantren Ngalah. *Ensiklopedia Fiqih Jawabul Masa'il Bermadzhab Empat*, (Santri Pondok Pesantren Ngalah: Purwosari. 2013), hal 13-14

karena banyak prestasi yang telah diraih karena disiplin ilmu dan memang sekolah yang berkualitas nomer wahid di Kabupaten Malang yang berstandart Nasional.

Meskipun SMP Budi Mulia yang notabenenya lembaga pendidikan yang berbasic kristiani namun lembaga ini tidak membatasi siapapun boleh mengenyam pendidikan disini. Baik dari berbagai suku bahkan berbeda agama pun boleh menjadikan SMP Budi Mulia sebagai lembaga favorit oleh semua orang. Dan memang benar di SMP Budi Mulia terdapat banyak siswa yang berbeda-beda sukunya bahkan agamanya.

Dan SMP Budi Mulia pun dapat menjadikan perbedaan itu sebagai bentuk toleransi dalam kerukunan antar sesama dan menjadikan toleransi sebagai salah satu ikon sekolah ini. dan bentuk toleransi tersebut diwujudkan seperti ketika terdapat mata pelajaran tentang kerohanian kristiani bagi siswa yang tidak menganut kepercayaan tersebut boleh tidak mengikuti mata pelajaran di kelas. Dan bentuk toleransi lainnya adalah guru yang mengajar tidak memihak kepada yang beragama keristen saja akan tetapi semua guru juga berbuat adil kepada semua siswa dengan memberikan porsi pendidikan yang dengan siswa-siswa yang beragama kristen.

Dari keunikan dan harmonisnya lembaga pendidikan yang berbasic kristiani ini kami tergugah untuk meneliti lebih dalam bentuk toleransi SMP Budi Mulia keadaan siswanya dengan berjudul : “**Relasi Sosial**

Antara Siswa Muslim dan Siswa Katolik Dalam Membentuk Sikap Toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang Malang”.

1.2. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Relasi sosial antara siswa muslim dan katolik dalam membentuk sikap toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang.
- 1.2.2 Sikap toleransi siswa muslim dan katolik di SMP Katolik Budi Mulia Lawang.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana relasi sosial antara siswa muslim dan katolik dalam membentuk sikap toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang?
- 1.3.2 Bagaimana sikap toleransi siswa muslim dan katolik di SMP Katolik Budi Mulia Lawang?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini diantaranya:

- 1.4.1 Untuk mengidentifikasi relasi sosial antara siswa muslim dan katolik dalam membentuk sikap toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang.
- 1.4.2 Untuk mendeskripsikan sikap toleransi siswa muslim dan katolik di SMP Katolik Budi Mulia Lawang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif terhadap dunia pendidikan. Adapun secara detail, manfaat penelitian ini diantaranya:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan islam yang multikultur

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat:

1.5.2.1 Bagi peneliti

Menambah pengetahuan relasi sosial siswa muslim dan katolik dalam membentuk sikap toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang Malang serta dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang selama ini masih belum sempurna

1.5.2.2 Bagi Universitas Yudharta Pasuruan

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga pendidikan Universitas Yudharta Pasuruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam Multikultural agar memberikan program-program baru yang mendorong keaktifitasan mahasiswa dalam mengembangkan relasi sosial antara muslim dan katolik dalam membentuk sikap toleransi di SMP Katolik Budi Mulia Lawang

1.6. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1.6.1 Relasi Sosial

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

1.6.1 Toleransi Beragama

Toleransi antar umat bergama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya.